

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain penelitian

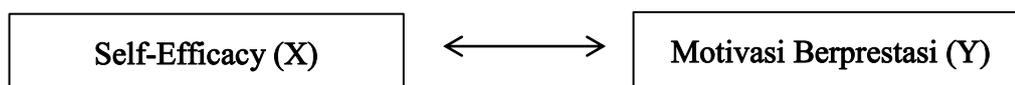
Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif yang digunakan untuk menguji sasaran teori dengan mengkaji hubungan antara dua variabel atau lebih, hasil dari instrumen antar variabel dapat dianalisis dengan menggunakan pengolahan statistik (Creswell, 2013, hlm. 352). Pendekatan kuantitatif dalam penelitian digunakan untuk mengukur *self-efficacy* dan motivasi berprestasi peserta didik. Data hasil penelitian berupa skor (angka-angka) akan diproses melalui pengolahan statistik yang kemudian dideskripsikan untuk mendapatkan gambaran *self-efficacy* dan motivasi berprestasi peserta didik.

Pengumpulan data pada penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan angket dan dokumentasi. Angket merupakan pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden mengenai laporan pribadi atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 2010, hlm. 151). Angket yang digunakan untuk mengungkapkan *self-efficacy* dan motivasi berprestasi peserta didik. Studi dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk melihat dan menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek atau orang lain mengenai subjek (Arikunto, 2010, hlm. 201).

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel utama yaitu *self-efficacy* sebagai variabel independen dan motivasi berprestasi sebagai variabel dependen. Metode penelitian atau sering disebut dengan metodologi penelitian merupakan sebuah desain atau rancangan. Sukmadinata (2007, hlm. 317) menjelaskan bahwa “metode penelitian (*research methods*) merupakan cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk merancang, melaksanakan, mengolah data, dan kemudian menarik kesimpulan yang berkaitan dengan masalah penelitian tertentu.”

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode korelasional. Metode korelasional digunakan untuk mencari hubungan antara *self-efficacy* dengan motivasi berprestasi peserta didik. Adapun desain penelitian untuk

menggambarkan hubungan antara *self-efficacy* dengan motivasi berprestasi adalah sebagai berikut:



Gambar 3.1 Desain penelitian *self-efficacy* dengan motivasi berprestasi

3.2 Partisipan

Penelitian ini melibatkan banyak partisipan yang membantu dalam tercapainya penelitian ini, adapun partisipan yang terlibat di antaranya:

1. Peserta didik kelas X SMK Negeri Se-Kabupaten Bangka Tahun Ajaran 2016/2017 yang berjumlah kurang-lebih 761 orang.
2. Kepala sekolah SMK Negeri Se-Kabupaten Bangka yang telah mengizinkan peneliti untuk melangsungkan penelitian.
3. Guru BK SMK Negeri Se-Kabupaten Bangka yang bersedia membantu dalam memberikan informasi-informasi terkait dengan *self-efficacy* dan motivasi berprestasi peserta didik di masing-masing sekolah.
4. Guru mata pelajaran SMK Negeri Se-Kabupaten Bangka yang bersedia memberikan informasi terkait dengan *self-efficacy* dan motivasi berprestasi peserta didik ketika mengikuti pembelajaran di kelas.
5. Pegawai tata usaha SMK Negeri Se-Kabupaten Bangka sebagai pihak yang membantu dalam pengadministrasian perizinan untuk peneliti melakukan penelitian.

3.3 Populasi dan sampel

Menurut Sugiyono (2016, hlm. 61) “Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari: objek/subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.” Populasi yang dimaksud dalam penelitian adalah seluruh peserta didik kelas X SMK Negeri Se-Kabupaten Bangka Tahun Ajaran 2016/2017. Pada penelitian digunakan populasi sebanyak 761 orang karena semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel peneliti agar generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Berikut data populasi yang ditampilkan dapat dilihat pada **tabel 3.1**.

Tabel 3.1 Jumlah Populasi Peserta Didik Kelas X SMK Negeri Se-Kabupaten Bangka Tahun Ajaran 2016/2017

No.	Lokasi Sekolah	Kelas	Populasi
1	SMK Negeri 1 Bakam	X TKJ 1	27
		X TKJ 2	27
		X TKJ 3	26
		X TKR 1	25
		X TKR 2	26
		X TKR 3	26
2	SMK Negeri 1 Mendobarat	X1 Peternakan	26
		X2 Pertanian	30
		X3 Multimedia	23
3	SMK Negeri 1 Sungailiat	X AP 1	37
		X AP 2	39
		X TKJ 1	30
		X TKJ 2	30
		X AK 1	37
		X AK 2	38
		X MM 1	35
		X MM 2	36
		X PM 1	39
		X PM 2	37
4	SMK Negeri 2 Sungailiat	X TKPI	30
		X NKPI	33
		X AP	35
		X TP A	32
		X TP B	32
		X MM A	31
		X MM B	32
Total			819

Data sesungguhnya sebanyak 819 peserta didik, namun populasi yang digunakan sebanyak 761 peserta didik, karena sebagian data tidak lengkap diisi dan sebagian tidak hadir ketika pengambilan data.

Adapun lokasi penelitian dilaksanakan di SMK Negeri Se-Kabupaten Bangka. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan atas studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti pada bulan Agustus 2016 melalui wawancara tidak terstruktur terhadap guru BK, wali kelas, dan peserta didik. Diperoleh hasil

sebagai berikut: (1) peserta didik memiliki tingkat prestasi yang beragam, namun masih banyak peserta didik yang memiliki sikap bergantung kepada orang lain; (2) ketika dihadapkan dengan sesuatu yang sulit mereka cenderung mudah menyerah; (3) sebagian peserta didik jarang masuk sekolah; (4) tidak memperhatikan guru saat menerangkan pembelajaran; dan (5) memasuki jurusan yang tidak diminati sehingga memilih keluar dari jurusan dan pindah kejurusan lain.

Fenomena yang terjadi di SMK Negeri di Kabupaten Bangka menjadi indikasi bahwa peserta didik belum memiliki keyakinan diri yang kuat terhadap kemampuan yang dimiliki dan tidak adanya motivasi untuk berprestasi dalam meningkatkan kemampuan dalam bersaing. Sehingga, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara *self-efficacy* dengan motivasi berprestasi peserta didik di SMK wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016, hlm. 61).

3.4 Instrumen penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala *self-efficacy* dan skala motivasi berprestasi yang terdiri atas beberapa pernyataan yang disesuaikan dengan aspek dan indikator *self-efficacy* dan motivasi berprestasi.

Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian adalah dengan kuesioner (angket), yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2011, hlm. 142). Untuk mengungkapkan data mengenai gambaran siswa yang memiliki keterampilan belajar rendah.

Jenis angket yang digunakan adalah angket tertutup dan langsung, yaitu angket yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih, dan responden menjawab pernyataan-pernyataan mengenai dirinya (Arikunto, 2010, hlm. 195).

Adapun kuesioner yang akan digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah *Self-Efficacy*, yaitu instrumen yang digunakan untuk mengungkap keyakinan diri seseorang dengan teknik menjawabnya disajikan skala sebanyak 100 poin yang dimulai dari interval 10 unit dari 0 sampai dengan 100. Sedangkan untuk mengukur dan mengetahui bagaimana profil motif berprestasi peserta didik akan menggunakan Alat Ukur Motif Berprestasi (Laboratorium PPB FIP UPI) dengan cara menjawab memilih sejumlah pasangan pernyataan atau biasa disebut *pair comparison (A/B)*.

3.4.1 Definisi operasional variabel

Berdasarkan identifikasi masalah dalam penelitian terdapat dua konsep utama yaitu *self-efficacy* dan motivasi berprestasi, berikut definisi operasional variabel *self-efficacy* dan motivasi berprestasi:

1. *Self-efficacy*

Mengacu pada instrumen penelitian yang dikembangkan oleh Yustari (2015, hlm. 56), maka *self-efficacy* dalam penelitian ini ialah suatu keyakinan diri yang dimiliki oleh peserta didik dengan kemampuan yang dimilikinya dalam mencapai keberhasilan belajar (Yustari, 2015, hlm. 56). Bandura (1997) menjelaskan *self-efficacy* merupakan persepsi individu mengenai kemampuannya dalam melakukan tindakan yang diharapkan. Individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan termotivasi untuk meningkatkan kompetensi, harapan, hasil belajar, dan berusaha untuk meraih kesuksesan. *Self-efficacy* tinggi sangat menguntungkan karena individu selalu siap untuk berpartisipasi, ulet dalam menghadapi kesulitan, dan tidak pernah menyerah.

Dimensi *magnitude* atau *level* berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas yang dihadapi oleh peserta didik. Dimensi ini dijabarkan menjadi beberapa indikator yaitu berpandangan optimis dalam mengerjakan tugas sekolah, melihat tugas sebagai tantangan, dan memiliki keyakinan untuk mampu mengatasi kesulitan dalam menyelesaikan tugas sekolah. Dimensi *strength* berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan peserta didik akan kemampuan yang dimiliki untuk tetap bertahan dalam menghadapi kesulitan dan hambatan dalam menyelesaikan tugas sekolah melalui kompetensi diri peserta didik untuk mencapai tujuan. Dimensi ini dijabarkan menjadi beberapa indikator yaitu

memiliki komitmen dalam menyelesaikan tugas sekolah, memiliki ketekunan dalam menyelesaikan tugas sekolah, mampu mengerjakan tugas sekolah dalam berbagai situasi dan kondisi, dan percaya dan yakin terhadap kemampuan yang dimiliki. Dimensi *generality* berkaitan dengan keyakinan individu pada kemampuannya dalam melaksanakan tugas dengan baik. Dimensi ini dijabarkan menjadi beberapa indikator yaitu memiliki kemampuan dalam berbagai jenis tugas sekolah, menjadikan pengalaman sebagai pembelajaran, dan menyikapi situasi yang berbeda dengan baik dan berpikir positif (Yustari, 2015, hlm. 56).

2. Motivasi berprestasi

Teori yang digunakan sebagai acuan pengembangan alat ukur mengacu pada teori motivasi berprestasi yang dikembangkan oleh McClelland yaitu teori *achievement motive* sebagai model pembangkitan afeksi dalam memunculkan motif (Akhmad dan Budiman, 2005, hlm. 3). Selain untuk memunculkan afeksi, motivasi berprestasi juga dapat dilihat melalui fantasi dan imajinasi dalam respon-respon verbal, kemudian dalam menganalisisnya dapat dilihat dari beberapa kategori seperti kebutuhan berprestasi (N), menunjukkan keinginan untuk mencapai suatu tujuan dan hasil (I), usaha yang mengarah pada tujuan dan antisipasi tujuan (Ga+. Ga-) berupa alternatif yang disajikan untuk mewujudkan apa yang menjadi tujuannya, memiliki gambaran untuk mengatasi hambatan (Bp dan Bw), memiliki bantuan dari orang-orang sekitarnya untuk mendorong dalam mencapai tujuan (Nup), dan memiliki suasana perasaan yang positif dalam mencapai tujuan (Ga+. Ga-) (Clelland dalam Akhmad dan Budiman, 2005, hlm. 3).

Motivasi berprestasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah skor dalam aspek fantasi terhadap suatu hasil yang ingin dicapai oleh peserta didik atau disebut sebagai *achievement imagery* (AI), fantasi “hasil yang semu” yakni *double achievement imagery* (TI), dan tidak menunjukkan fantasi adanya suatu hasil yang ingin dicapai yakni *unrealated imagery* (UI) (Akhmad dan Budiman, 2005, hlm. 4). Menurut Clelland (dalam Akhmad dan Budiman, 2005, hlm. 4-5) intensitas motivasi berprestasi dapat diukur dari 10 indikator yaitu (a) kebutuhan memperoleh hasil; (b) kebutuhan untuk melakukan kegiatan dalam memperoleh hasil; (c) seberapa sering melakukan sesuatu yang berorientasi

pada tujuan; (d) seberapa cemas terhadap kemungkinan bahwa dirinya gagal mencapai tujuan; (e) kebutuhan untuk mengatasi hambatan-hambatan yang berasal dari diri sendiri atau malas dalam mencapai tujuan; (f) kebutuhan untuk mengatasi hambatan-hambatan yang berasal dari luar diri atau orang lain; (g) seberapa puas individu terhadap hasil yang dicapai; (h) seberapa kecewa individu ketika mengalami kegagalan; (i) dorongan untuk membantu mengarahkan kegiatan individu; dan (j) keinginan untuk mencapai hasil yang sebaik-baiknya menurut dirinya dan orang lain (McClelland, 1987, hlm. 224).

3.4.2 Kisi-kisi instrumen penelitian

1. Instrumen *self-efficacy*

Dalam penelitian ini instrumen *self-efficacy* diadaptasi dari instrumen yang dikembangkan oleh Yustari (2015, hlm. 56) yang telah diuji kelayakan dan keterbacaannya. Pengambilan keputusan menggunakan instrumen yang sudah dikembangkan karena instrumen tersebut telah sesuai dengan kisi-kisi yang dikembangkan oleh peneliti. Instrumen ini sesuai dengan grand teori yang digunakan oleh peneliti yakni mengacu pada dimensi *self-efficacy* yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Berikut kisi-kisi instrumen yang dikembangkan.

Tabel 3.2 Kisi-kisi instrumen *self-efficacy*

Dimensi	Indikator	No. Item	Σ
<i>Magnitude</i> atau <i>level</i> (berkaitan dengan keyakinan individu atas kemampuannya)	Berpandangan optimis dalam mengerjakan tugas sekolah	1,2,3	9
	Melihat tugas sekolah yang sulit sebagai tantangan	4,5,6	
	Mampu mengatasi kesulitan dalam menyelesaikan tugas sekolah	7,8,9	
<i>Strength</i> (berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan individu akan kemampuan yang dimiliki)	Komitmen dalam menyelesaikan tugas sekolah	10,11,12	12
	Memiliki ketekunan untuk menyelesaikan tugas sekolah	13,14,15	
	Mampu mengerjakan tugas sekolah dalam berbagai situasi dan kondisi	16,17,18	
	Percaya dan yakin pada	19,20,21	

Dimensi	Indikator	No. Item	Σ
	kemampuan yang dimiliki		
<i>Generality</i> (berkaitan dengan keyakinan individu pada kemampuannya dalam melaksanakan tugas dengan baik)	Yakin memiliki kemampuan dalam berbagai tugas sekolah	22,23,24	9
	Menjadikan pengalaman sebagai pembelajaran	25,26,27	
	Menyikapi situasi yang berbeda dengan baik dan berpikir positif	28,29,30	
Jumlah			30

2. Instrumen motivasi berprestasi

Instrumen motivasi berprestasi menggunakan alat ukur motif berprestasi yang dikembangkan oleh Akhmad dan Budiman (2005, hlm. 5) yang dimiliki oleh laboratorium psikologi pendidikan dan bimbingan Universitas Pendidikan Indonesia. Landasan dalam penggunaan instrumen ini ialah konstruk, isi, dan konten mengacu pada aspek motivasi berprestasi yang dikembangkan oleh McClelland yang dijadikan peneliti sebagai grand teori dalam penelitian ini. Berikut kisi-kisi instrumen motivasi berprestasi.

Tabel 3.3 Kisi-kisi pengembangan alat ukur motivasi berprestasi

No.	Sub Kategori	Butir Soal	Butir Soal
1.	Adanya suatu hasil yang ingin dicapai (AI)	Pernyataan A:	Pernyataan A: 90
	a. Kebutuhan memperoleh hasil (N)	1,6,11,16,21,26,31,36,41,46	
	b. Kebutuhan untuk melakukan kegiatan dalam memperoleh hasil (I)	2,7,12,17,22,27,32,37,42,47	
	c. Intensitas kecemasan terhadap pencapaian tujuan yang ingin dicapai (Ga+)	3,8,13,18,23,28,33,38,43,48	
	d. Intensitas kecemasan terhadap kemungkinan kegagalan sesuatu tujuan (Ga-)	4,9,14,19,24,29,34,39,44,49	
	e. Kebutuhan untuk mengatasi hambatan-hambatan yang datang dari diri sendiri untuk mencapai tujuan (Bp)	5,10,15,20,25,30,35,40,45,50	
	f. Kebutuhan untuk mengatasi		

No.	Sub Kategori	Butir Soal	Butir Soal
	hambatan-hambatan yang datang dari luar diri sendiri untuk mencapai tujuan (Bw)	56,61,66,71,81,86,91,96	
	g. Intensitas kepuasan subjek terhadap hasil yang dicapai (G+)	52,62,67,77,87,92,97	
	h. Intensitas kekecewaan terhadap kegagalan(G-)	53,58,68,73,78,83,93,98	
	i. Dorongan yang membantu mengarahkan kegiatan (Nup)	54,59,64,74,79,84,89,99	
	j. Intensitas keinginan untuk mencapai hasil dengan sebaik-baiknya (Ach.T)	55,60,65,70,80,85,90,95	
2.	Tidak ada sesuatu yang ingin dicapai (UI)	Pernyataan B: 26 s.d 50 & 76 s.d 100	Pernyataan B: 45
3.	Keraguan apa yang ingin dicapai	Pernyataan B: 01 s.d 25 & 51 s.d 75	Pernyataan B: 45
Jumlah			100

(Akhmad & Budiman, 2005, hlm.5)

Alat ukur motif berprestasi dikembangkan menjadi 100 item, di antaranya terdiri dari pernyataan A dan B untuk dikembangkan menjadi 90 butir pernyataan yang dapat mengungkapkan AI, sebanyak 45 butir pernyataan yang mengungkapkan UI, dan 45 butir pernyataan yang mengungkapkan TI. Pernyataan kategori UI menjadi pernyataan B yang berpasangan dengan item pernyataan AI yaitu pada item 26-50 dan 76-100. Sedangkan kategori pernyataan TI menjadi pernyataan B yang dipasangkan dengan item pernyataan AI 1-25 dan 51-75, dari pernyataan-pernyataan tersebut akan terlihat konsistensi responden dalam mengisi kuesioner motif berprestasi. Setiap pasangan pernyataan terdiri atas pernyataan yang mengandung unsur *achievement motive* atau berorientasi pada pencapaian hasil dengan pernyataan yang tidak berorientasi pada pencapaian hasil.

3.4.3 Uji coba instrumen

1. Uji validitas butir item

Uji validitas dilakukan untuk mengukur tingkat kevalidan dan kesahihan instrumen (Arikunto, 2006, hlm. 168). Jika semakin tinggi nilai validitasnya, maka semakin valid instrumen tersebut. Pengujian validitas dalam penelitian ini dilakukan pada seluruh pernyataan yang terdapat dalam angket *self-efficacy*.

Pengolahan data pada pengujian uji validitas dilakukan dengan bantuan *software Winsteps Rasch Model for window*. Menurut Sumintono dan Widhiarso, 2013, hlm.111-113) terdapat beberapa kriteria pengujian validitas berdasarkan permodelan *Rasch*, sebagai berikut:

- a. Nilai Outfit MNSQ: $0,5 < \text{MNSQ} < 1,5$ untuk menguji konsistensi jawaban responden dengan tingkat kesulitan butir pernyataan;
- b. Nilai Outfit ZSTD: $-0,2 < \text{ZSTD} < +0,2$ untuk mendeskripsikan *how much* (kolom hasil *measure*) merupakan butir *outliers*, tidak mengukur atau terlalu mudah atau sulit;
- c. Nilai Point Measure Corr (*PT Measure Corr*): $0,4 < \text{Pt Measure Corr} < 0,85$ untuk mendeskripsikan *how good* (SE), butir pernyataan tidak dipahami, direspon berbeda, atau membingungkan dengan item lainnya;
- d. *Undimensionality*, merupakan apakah item mengukur hal yang sama, satu hal, satu variabel, dengan kriteria konstruk validitas:

$\geq 20\%$

$> 60\%$ bagus sekali

40-60% bagus

20-40% cukup

$< 20\%$ jelek

$< 15\%$ *unexpected variance*

2. Uji validitas butir item instrumen *self-efficacy*

Hasil pengujian validitas dari 30 item instrumen *self-efficacy* menyatakan bahwa semua item valid, hal ini dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 3.4 Validitas item *self-efficacy*

Butir Item	Outfit MNSQ	Outfit ZSTD	PT. Corr	Validitas
Item 1	0,85	-3,1	0,53	Valid
Item 2	0,93	-1,3	0,52	Valid
Item 3	1,06	1,2	0,61	Valid
Item 4	1,08	1,6	0,59	Valid
Item 5	1,02	0,4	0,58	Valid
Item 6	1,02	0,4	0,64	Valid
Item 7	0,99	-0,2	0,63	Valid
Item 8	0,89	-2,2	0,62	Valid
Item 9	1,30	5,2	0,52	Valid
Item 10	0,95	-0,9	0,67	Valid
Item 11	0,93	-1,3	0,65	Valid
Item 12	1,09	1,7	0,65	Valid
Item 13	0,79	-4,4	0,68	Valid
Item 14	0,86	-2,9	0,66	Valid
Item 15	1,07	1,3	0,60	Valid
Item 16	1,29	5,3	0,55	Valid
Item 17	0,95	-1,0	0,65	Valid
Item 18	1,03	0,5	0,63	Valid
Item 19	0,84	-3,2	0,63	Valid
Item 20	1,06	1,1	0,60	Valid
Item 21	0,87	-2,5	0,63	Valid
Item 22	0,60	-9,3	0,73	Valid
Item 23	0,79	-4,4	0,68	Valid
Item 24	1,25	4,6	0,57	Valid
Item 25	0,83	-3,6	0,67	Valid
Item 26	1,11	1,2	0,57	Valid
Item 27	1,13	0,4	0,58	Valid
Item 28	1,23	4,2	0,62	Valid
Item 29	1,01	0,2	0,64	Valid
Item 30	1,54	9,1	0,58	Valid

Berdasarkan hasil pengolahan data uji validitas instrumen *self-efficacy* menggunakan Rasch Model yang dilakukan pada 761 peserta didik sebagai responden. Hasil uji validitas butir item instrumen *self-efficacy* bergerak antara 0,52 sampai dengan 0,73 pada $p < 0,05$. Adapun hasil uji validitas instrumen *self-efficacy* untuk setiap butir pernyataannya terdapat dalam lampiran 2. Berdasarkan hasil uji tersebut, maka 30 butir item instrumen dapat digunakan.

3. Uji validitas butir item instrumen motivasi berprestasi

Instrumen alat ukur motivasi berprestasi tidak dilakukan uji validitas karena sudah teruji kelayakannya. Hal ini diperkuat oleh rekomendasi beberapa dosen ahli dan pengembangan instrumen. Semua butir pernyataan sudah valid dan dapat digunakan di populasi manapun. Hasil uji validitas dilakukan di Laboratorium Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan hasilnya terlampir.

4. Uji reliabilitas

Instrumen yang reliabel merupakan instrumen yang apabila digunakan untuk mengukur berkali-kali menghasilkan data yang sama (konsisten). Dengan menggunakan instrumen yang *valid* dan *reliable* dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh dari hasil penelitian akan menjadi *valid* dan *reliable* (Sugiyono, 2016, hlm. 349-351). Uji reliabilitas instrumen dimaksud untuk menunjukkan sejauh mana instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dapat dipercaya dan layak digunakan setelah dilakukan uji validitas. Dalam penelitian ini, pengkategorian kriteria pengujian reliabilitas instrumen dengan permodelan Rasch pada pengelompokan nilai *alpha cronbach* sebagai berikut (Sumintono dan Widhiarso, 2013, hlm. 109):

Tabel 3.5 Nilai *alpha cronbach*

Rentang	Kategori
$\geq 0,8$	Bagus sekali
0,7 – 0,8	Bagus
0,6 – 0,7	Cukup
0,5 – 0,6	Jelek
$\leq 0,5$	Buruk

(Sumintono dan Widhiarso, 2013, hlm. 109)

Untuk mengkategorisasikan hasil perhitungan reliabilitas, digunakan pengkategorian yang mengacu pada kriteria pengujian reliabilitas instrumen dengan permodelan Rasch, sebagai berikut:

Tabel 3.6 Nilai *person reliability* dan *item reliability*

Rentang	Kategori
$\geq 0,94$	Istimewa
0,91 – 0,94	Bagus sekali
0,81 – 0,90	Bagus
0,67 – 0,80	Cukup
$\leq 0,67$	Lemah

(Sumintono dan Widhiarso, 2013, hlm. 109)

5. Uji reliabilitas instrumen *self-efficacy*

Hasil pengujian reliabilitas instrumen *self-efficacy* dari seluruh item yang berjumlah 30 dan sudah valid, menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0,99. Artinya tingkat korelasi dan terandalan instrumen *self-efficacy* berada pada kategori istimewa yang menunjukkan bahwa instrumen *self-efficacy* dapat dipercaya dan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data (hasil pengujian reliabilitas di lampiran).

Tabel 3.7 Tingkat reliabilitas instrumen *self-efficacy*

	Mean	Separation	Reliability	Alpha Cronbach
Person	0,71	3,51	0,93	0,95
Item	0,00	10,90	0,99	

Tabel 3.8 menunjukkan bahwa nilai reliabilitas *person* sebesar 0,93 berada pada kategori bagus sekali, dengan nilai pengelompokkan (*separation*) sebesar 3,51. Sedangkan nilai reliabilitas item sebesar 0,99 menunjukkan bahwa tingkat konsisten item berada pada kategori istimewa, dengan pengelompokkan (*separation*) sebesar 10,90. Adapun nilai *alpha cronbach* sebesar 0,95 menunjukkan bahwa interaksi antara item dan person berada pada kategori bagus sekali.

6. Uji reliabilitas instrumen motivasi berprestasi

Hasil pengujian reliabilitas instrumen motivasi berprestasi menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0,99. Artinya tingkat korelasi dan keterandalan instrumen motivasi berprestasi berada pada kategori istimewa yang menunjukkan bahwa instrumen ini dapat dipercaya dan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data (hasil pengujian reliabilitas di lampiran).

Tabel 3.8 Tingkat reliabilitas instrumen motivasi berprestasi

	Mean	Separation	Reliability	Cronbach Alpha
Person	0,01	1,89	0,78	0,84
Item	0,00	12,99	0,99	

Tabel 3.9 menunjukkan bahwa nilai reliabilitas *person* sebesar 0,78 berada pada kategori cukup, dengan nilai pengelompokkan (*separation*) sebesar 1,89. Sedangkan nilai reliabilitas item sebesar 0,99 menunjukkan bahwa tingkat konsisten item berada pada kategori istimewa, dengan pengelompokkan (*separation*) sebesar 12,99. Adapun nilai *alpha cronbach* sebesar 0,84 menunjukkan bahwa interaksi antara item dan person berada pada kategori bagus sekali.

3.5 Prosedur penelitian

3.5.1 Tahap persiapan

Adapun tahapan persiapan yang dilakukan untuk menyelesaikan penelitian ini, sebagai berikut: (1) menentukan topik permasalahan yang akan diteliti; (2) menyusun proposal penelitian dan berkonsultasi dengan dosen mata kuliah Penelitian Bimbingan dan Konseling terkait dengan menentukan rumusan permasalahan, metode penelitian, teknik pengumpulan data, populasi dan sampel, dan teknik pengolahan data; (3) proposal diseminarkan dan disetujui oleh dosen mata kuliah Penelitian Bimbingan dan Konseling kemudian diserahkan kepada dosen pembimbing skripsi melalui persetujuan dewan skripsi serta ketua Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan; dan (4) mengajukan permohonan izin penelitian.

3.5.2 Tahap pelaksanaan

Adapun tahapan pelaksanaan yang dilakukan untuk menyelesaikan penelitian ini, sebagai berikut: (1) melaksanakan studi pendahuluan terkait dengan tema yang akan diteliti; (2) meminta izin untuk menggunakan instrumen *self-efficacy* kepada Novita Iin Yustari dan alat ukur motivasi berprestasi kepada ketua Laboratorium Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yaitu Dr. Nurhudaya, M.Pd; (3) sebelum mengumpulkan data terlebih dahulu membuat surat perizinan ke dinas pendidikan provinsi Bangka Belitung dan seluruh pihak

sekolah SMK Negeri Se-Kabupaten Bangka; (4) melaksanakan pengumpulan data dengan menyebarkan instrumen *self-efficacy* dan motivasi berprestasi kepada peserta didik kelas X di SMK Negeri Se-Kabupaten Bangka; dan (5) mengolah dan menganalisis data *self-efficacy* dan motivasi berprestasi.

3.5.3 Tahap pelaporan

Pada tahapan pelaporan hal yang dilakukan untuk menyelesaikan penelitian ini, sebagai berikut: (1) menyusun laporan akhir penelitian berupa skripsi; dan (2) melaporkan hasil penelitian serta diujikan pada saat ujian sarjana.

3.6 Verifikasi data

Verifikasi data merupakan tahap persiapan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengecek kelengkapan data yang akan diolah serta menyeleksi data yang dianggap layak untuk diolah. Adapun tahapan verifikasi data yang dilakukan, yaitu melakukan pengecekan jumlah angket yang sudah terkumpul, melakukan tabulasi data dengan merekap data yang telah diperoleh serta melakukan penyekoran sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan, dan menghitung data yang telah dimasukkan serta menganalisis sesuai dengan hasil statistik.

3.6.1 Analisis data

Proses analisis data dalam penelitian melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Verifikasi data penelitian dengan memilah data yang memadai dan tidak memadai untuk diolah.
2. Menentukan skor setiap responden dengan ketentuan seperti yang diungkapkan dalam uraian model instrumen pengungkap data.
3. Melakukan analisis data untuk menguji hipotesis.

a. Penyekoran instrumen

3.7.1 Penyekoran instrumen *self-efficacy*

Penyekoran instrumen *self-efficacy* mengacu pada standar pengukuran yang dikembangkan oleh Bandura. Bandura (2006, hlm.312) menyatakan bahwa skala *self-efficacy* berkisar dari nol (0) hingga kekuatan maksimum yang menggambarkan tingkat keyakinan diri dan kemampuan yang dimiliki oleh

peserta didik. Skala *self-efficacy* yang dikembangkan tidak memakai item-item *unfavorable* atau yang bernilai negatif. Secara konseptual, menurut Bandura tidak ada *self-efficacy* yang negatif. Kekuatan yang dicatat dalam skala *self-efficacy* yakni 100 poin yang dimulai dari interval 10 unit dari 0 (*cannot do*), 50 (*moderately certain can do*), dan 100 (*highly certain can do*).

Rate your degree of confidence try recording a number from 0 to100 using the scale given below (Bandura, 2006):

0	10	20	30	40	50	60	70	80	90	100
Cannot do at all					Moderately certain can do					Highly certain can do

Gambar 3.2 Skala penyekoran *self-efficacy*

Menurut Bandura (2006, hlm. 312), skala *self-efficacy* lebih baik menggunakan 11 respon sikap dengan interval 0-100 yang dimulai dari 0 (tidak yakin); tingkat keyakinan rata-rata, 50 (agak yakin); dan keyakinan tinggi, 100 (sangat yakin). Penggunaan respon sikap tersebut bertujuan agar skala yang dibuat dapat lebih sensitif dan reliabel.

3.7.2 Penyekoran instrumen motivasi berprestasi

Penyekoran instrumen atau alat ukuran motivasi berprestasi mengikuti aturan penyekoran yang dilakukan oleh Laboratorium Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FIP UPI, sebagai berikut:

1. Menghitung atau menjumlahkan baris item nomor 1,6,11,16,21,26,31,36,41,46, dan baris berikutnya yang memilih atau melingkari jawaban a. Hasil jawaban pada setiap baris disimpan ada kolom AI sesuai dengan baris masing-masing.
2. Menghitung item nomor soal 26,31,36,41,46 dan baris berikutnya yang melingkari pilihan jawaban b. Hasil penjumlahan disimpan pada kolom UI sesuai dengan baris masing-masing.
3. Setelah langkah a dan b dilakukan hasil penjumlahan AI dikurangi penjumlahan UI sesuai dengan baris masing-masing dan ditempatkan pada kolom S.

4. Menghitung baris item 51,56,61,66,71,76,81,86,91,96 dan baris berikutnya yang memilih pilihan a. Tarik garis pada nomor 51,57,63,69 dan 75, dan yang terkena garis tidak dihitung karena termasuk dalam garis konsistensi.
5. Menghitung item nomor 76,81,86,91,96 dan baris berikutnya yang memilih pilihan b. Tarik garis pada nomor 76,82,88,94, dan 100 dan nomor berikut tidak dihitung karena sebagai garis konsistensi. Hasil penjumlahan disimpan pada kolom UI sesuai baris masing-masing.
6. Setelah langkah d dan e dilakukan, selanjutnya yaitu penjumlahan dengan cara mengurangi jumlah pada kolom AI dikurangi UI dan diletakkan pada kolom S.
7. Langkah terakhir yang dilakukan ialah menghitung konsistensi. Garis yang terkena dan ditarik pada nomor tertentu disamakan jika pilihan jawaban sama maka setiap kolom konsistensi diberikan tanda ceklis (\surd) dan seterusnya. Lalu jumlahkan konsistensi tersebut dan bubuhkan pada kolom Kons (Konsisten).

3.8 Pengolahan data

Pengolahan data yang dilakukan ialah untuk mengukur profil *self-efficacy* dan motivasi berprestasi peserta didik kelas X di SMK Negeri Se-Kabupaten Bangka Tahun Ajaran 2016/2017.

3.8.1 Profil *self efficacy*

Langkah-langkah yang dilakukan untuk mengolah data dan menghasilkan profil *self-efficacy* pada peserta didik kelas X di SMK Negeri Se-Kabupaten Bangka Tahun Ajaran 2016/2017.

Untuk melihat profil *self-efficacy* dipergunakan batas lulus yang perhitungannya didasarkan atas rata-rata *mean measure* dan simpangan baku (Azwar, 2011, hlm. 126), sebagai berikut:

Rentang Norma	Kategori
$\text{Mean} + 1,0 \text{ SD} \leq X$	Tinggi
$(\text{Mean} - 1,0 \text{ SD}) \leq X < (\text{Mean} + 1,0 \text{ SD})$	Sedang
$X < M - 1,0 \text{ SD}$	Rendah

(Azwar, 2011, hlm. 126)

Adapun cara memperoleh kategori *self-efficacy* peserta didik diilustrasikan sebagai berikut:

Diketahui:

Rata-rata (*mean*) : 0,71

Standar Deviasi : 0,50

Ditanyakan:

Kategori *self-efficacy* peserta didik?

Jawab:

$$0,71 + 1,0 (0,50) = \geq 1,21$$

$$0,71 - 1,0 (0,50) \leq X < (0,71 + 1,0 (0,50)) = 0,21 \leq X < 1,20$$

$$0,71 - 1,0 (0,50) = \leq 0,20$$

Dalam memperoleh gambaran mengenai *self-efficacy* peserta didik, dibagi menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 3.9 Pengkategorian *self-efficacy*

Skor	Kategori
$\geq 1,21$	Tinggi
$0,21 \leq X < 1,20$	Sedang
$\leq 0,20$	Rendah

- Kategori 1 dengan nilai $>1,21$ menunjukkan tingkat keyakinan pada kategori tinggi.
- Kategori 2 dengan nilai 0,21 sampai dengan 1,20 menunjukkan tingkat keyakinan pada kategori sedang.
- Kategori 3 dengan nilai $<0,20$ menunjukkan tingkat keyakinan pada kategori rendah.

Selanjutnya, untuk mencari kategori dimensi *magnitude* atau *level*, *strength*, dan *generality*, dilakukan langkah-langkah yang sama. Secara rinci, pengkategorian pada setiap dimensi *self-efficacy* dapat dilihat pada bagian lampiran.

3.8.2 Profil motivasi berprestasi

Untuk memperoleh kategori mengenai kecenderungan motivasi berprestasi secara umum maupun sub kategori, digunakan batas lulus ideal yang perhitungannya didasarkan pada nilai rata-rata (*mean measure*) dan simpangan baku (*standar deviasi*) yang telah diolah menggunakan permodelan *Rasch* dengan program *Winstep* pada lima kategori penafsiran. Kategori motivasi berprestasi ini merujuk pada kategori yang dikembangkan oleh Laboratorium Psikologi Pendidikan dan Bimbingan.

Untuk melihat profil motivasi berprestasi dipergunakan batas lulus yang perhitungannya didasarkan atas rata-rata *mean measure* dan simpangan baku (Azwar, 2005), sebagai berikut:

Mean + 1,5 SD

Mean + 0,5 SD

Mean – 0,5 SD

Mean – 1,5 SD

Adapun cara memperoleh kategori motivasi berprestasi peserta didik diilustrasikan sebagai berikut:

Diketahui:

Rata-rata (*mean measure*) : 0,01

Simpangan baku (*SD*) : 0,38

Ditanyakan:

Kategori motivasi berprestasi peserta didik?

Jawab:

$$(0,01) + (1,5 \times 0,38) = 0,58$$

$$(0,01) + (0,5 \times 0,38) = 0,2$$

$$(0,01) - (0,5 \times 0,38) = -0,18$$

$$(0,01) - (1,5 \times 0,38) = -0,56$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka kategori motivasi berprestasi peserta didik adalah sebagai berikut:

Tabel 3.10 Pengkategorian motivasi berprestasi

Skor	Kualifikasi
>0,58	Tinggi Sekali (TS)
0,3 – 0,57	Tinggi (T)
(-0,17) – 0,2	Sedang (S)
(-0,57) – (-0,18)	Rendah (R)
<-0,56	Rendah Sekali (RS)

3.8.3 Uji koefisien korelasi

Teknik korelasi yang digunakan adalah uji korelasi *Product Moment*, digunakan untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antara variabel independen (x) dan variabel dependen (y). Adapun kriteria kuat lemahnya korelasi disajikan pada table berikut:

Tabel 3.11 Pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

(Arikunto, 2010, hlm. 319)

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \left\{ \frac{\sum x}{N} \right\} \left\{ \frac{\sum y}{N} \right\}}{\sqrt{\left\{ \frac{\sum x^2 - (\sum x)^2}{N} \right\} \left\{ \frac{\sum y^2 - (\sum y)^2}{N} \right\}}}$$

(Arikunto, 2012, hlm. 87)

Keterangan:

- r_{xy} : Koefisien korelasi *Product Moment* yang dicari
- n : Jumlah responden
- xy : Jumlah perkalian antara skor x dan skor y
- $\sum x$: Jumlah skor item
- $\sum y$: Jumlah skor total
- $\sum x^2$: Jumlah skor x (item) yang dikuadratkan
- $\sum y^2$: Jumlah skor y (total) yang dikuadratkan

Pada saat penelitian data sebanyak N=761 responden. Dari hasil pengolahan *model Rasch* direkomendasikan untuk membuang 266 responden yang diduga akan menjadi *outliers*. Pada saat N=761 responden hasil korelasinya sebesar (-0,20) karena *outliersnya* 266 hampir seperempat dari jumlah responden. Sehingga untuk pengolahan data penelitian selanjutnya, peneliti mengikuti saran atau rekomendasi dari *model Rasch* yaitu mengolah data N=535.

Penghitungan korelasi menggunakan bantuan program *IBM SPSS Statistics Versi 22.0*, hasil terlampir pada lampiran menunjukkan bahwa nilai korelasi (r) *self-efficacy* dengan motivasi berprestasi sebesar 0,639. Nilai 0,639 menunjukkan kekuatan korelasi antara *self-efficacy* dengan motivasi berprestasi termasuk pada kategori kuat seperti yang dikemukakan (Arikunto, 2012, hlm. 87) yaitu antara 0,60 – 0,799.

Nilai korelasi (r) dimensi *magnitude* atau *level* pada *self-efficacy* dengan motivasi berprestasi sebesar 0,568. Nilai korelasi (r) dimensi *strength* pada *self-efficacy* dengan motivasi berprestasi sebesar 0,598. Nilai korelasi (r) dimensi *generality* pada *self-efficacy* dengan motivasi berprestasi sebesar 0,576. Dapat dilihat nilai korelasi dimensi *strength* memiliki nilai korelasi lebih tinggi dibandingkan dimensi *magnitude* dan *generality*. Ketiga dimensi tersebut termasuk pada kategori sedang.

3.8.4 Uji hipotesis

Pengujian hipotesis mengenai hubungan *self-efficacy* dengan motivasi berprestasi dilakukan dengan menggunakan uji korelasi antar variabel (x dan y). adapun langkah-langkah teknik analisis data tersebut dibantu dengan menggunakan program *IBM SPSS Statistics Versi 22.0 for windows*.

Hipotesis yang diajukan peneliti ialah sebagai berikut:

- H₀ : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan motivasi berprestasi pada peserta didik kelas X SMK Negeri Se-Kabupaten Bangka Tahun Ajaran 2016/2017
- H₁ : Terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan motivasi berprestasi pada peserta didik kelas X SMK Negeri Se-Kabupaten Bangka Tahun Ajaran 2016/2017

Berdasarkan hasil perhitungan statistika menggunakan bantuan program *IBM SPSS Statistics Versi 22.0 for windows* didapatkan hasil korelasi antara *self-efficacy* dengan motivasi berprestasi sebagai berikut. Diketahui nilai r sebesar 0,639 pada p -value sebesar 0,000 (lihat pada lampiran). Dengan merujuk pada ketentuan menolak H_0 apabila angka $p \geq 0,05$ dan tidak menolak H_1 apabila $p \leq 0,05$, maka hasil pengujian hipotesis dalam penelitian mengindikasikan bahwa menolak H_0 dan tidak menolak H_1 .

Hasil pengolahan dan analisis data menunjukkan bahwa variabel *self-efficacy* memiliki hubungan signifikan yang kuat dengan motivasi berprestasi di SMK Negeri Se-Kabupaten Bangka kelas X Tahun Ajaran 2016/2017. Hal ini berarti semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki peserta didik maka akan semakin tinggi pula motivasi berprestasi, berdasarkan nilai korelasi (r) *self-efficacy* dengan motivasi berprestasi sebesar 0,639.